



Masuk tanggal : 13-Desember-2025, revisi tanggal : 5-03-2026, diterima untuk diterbitkan tanggal : 14-Maret-2026

The Effect of Inflation and Interest Rates on Rupiah Exchange Rate Volatility in Indonesia (2023-2024)

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volatilitas Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (2023–2024)

Nur Syarifah R¹, Reyhan Dzaki H.A², Rita Yuniasih³, Sovita Ayu A⁴, Mohammad Dliyaul Muflih⁵

¹Prodi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln Ahmad Yani No.117, Surabaya

Email: nursyarifahrahmawati@gmail.com

² Prodi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln Ahmad Yani No.117, Surabaya

Email: reyhandzaki080@gmail.com

³ Prodi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln Ahmad Yani No.117, Surabaya

Email: yuniasihrita128@gmail.com

⁴Prodi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln Ahmad Yani No.117, Surabaya

Email: sovitaayu99@gmail.com

⁵Prodi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln Ahmad Yani No.117, Surabaya

Email: mdliyaulmuflih@uinsa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on rupiah exchange rate fluctuations during the period January 2023–December 2024. The study uses a quantitative approach with multiple linear regression methods on monthly data sourced from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The independent variables include inflation and interest rates (BI 7-Day Reverse Repo Rate), while the dependent variable is the fluctuation of the rupiah exchange rate against the US dollar. The results show that, both partially and simultaneously, inflation and interest rates do not have a significant effect on the fluctuation of the rupiah exchange rate. This finding indicates that exchange rate dynamics during the study period were more influenced by external pressures than by domestic macroeconomic factors. The scientific contribution of this research lies in presenting the latest empirical evidence on the weakening effectiveness of domestic monetary policy transmission on exchange rate volatility in the context of global monetary tightening. Theoretically, these results confirm that the interest rate parity approach and monetary framework are not always able to explain short-term exchange rate fluctuations when external factors are dominant. The implication is that foreign exchange risk management needs to strengthen hedging strategies, businesses must anticipate potential increases in import costs due to exchange rate volatility, and pricing decisions need to consider exchange rate uncertainty as a strategic factor that is not fully responsive to domestic interest rate policy.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rate Fluctuations, Monetary Policy, Rupiah Volatility.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah periode Januari 2023–Desember 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda terhadap data bulanan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Variabel independen meliputi inflasi dan suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), sedangkan variabel dependen adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika nilai tukar pada periode penelitian lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal dibandingkan faktor makroekonomi domestik. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris terkini mengenai melemahnya efektivitas transmisi kebijakan moneter domestik terhadap volatilitas kurs dalam konteks pengetatan moneter global. Secara teoritis, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan *interest rate parity* dan kerangka moneter tidak selalu mampu menjelaskan fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek ketika faktor eksternal dominan. Implikasinya, pengelolaan risiko valas perlu memperkuat strategi lindung nilai, pelaku usaha harus mengantisipasi potensi kenaikan biaya impor akibat volatilitas kurs, serta keputusan *pricing* perlu mempertimbangkan ketidakpastian nilai tukar sebagai faktor strategis yang tidak sepenuhnya responsif terhadap kebijakan suku bunga domestik.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Fluktuasi Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Volatilitas Rupiah.

Pendahuluan

Nilai tukar mata uang merupakan indikator kursial dalam perekonomian global yang mencerminkan nilai satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya, khususnya dalam konteks Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (Nadzwa Amalia Lutvia, 2025). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi perekonomian Indonesia dan mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, mulai dari perdagangan internasional hingga stabilitas keuangan domestik (Adiyanto, 2022). Nilai tukar menunjukkan seberapa kuat uang suatu negara dibandingkan uang negara lain, dan ini sangat penting untuk daya saing dagang dunia, kestabilan harga barang, serta pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Harga tukar uang bisa naik-turun seiring perubahan kondisi ekonomi di berbagai negara. Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran kurva permintaan dan penawaran uang asing. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya menandakan kondisi perekonomian suatu negara, namun juga mempengaruhi kinerja bank-bank yang erat kaitannya dengan kegiatan keuangan dan kebijakan moneter (Rasyid et al., 2025).

Dalam sektor perbankan, nilai tukar memainkan peran strategis karena bank-bank memiliki paparan (eksposur) signifikan terhadap mata uang asing. Paparan ini timbul dari berbagai aktivitas, termasuk transaksi pinjaman dalam valuta asing, portofolio investasi internasional, maupun operasional lintas negara. Ketika Rupiah melemah terhadap Dolar AS, hal ini secara langsung meningkatkan beban kewajiban bank yang memiliki utang atau pinjaman dalam mata uang asing, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas keuangan bank tersebut. Sebaliknya, penguatan Rupiah dapat memperbaiki neraca keuangan bank. Meskipun demikian, penguatan mata uang nasional justru dapat menurunkan daya saing produk keuangan bagi nasabah atau pelaku pasar yang berorientasi ekspor, karena dapat mengurangi keuntungan komparatif mereka di pasar global (Rasyid et al., 2025).

Secara teori, nilai tukar di pasar terbuka ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing. Selain itu, variabel makro ekonomi seperti tingkat inflasi dan pergerakan suku bunga berperan penting dalam membentuk ekspektasi para pelaku pasar (Kukuh et al., 2023). Inflasi yang

tinggi cenderung meningkatkan daya beli mata uang domestik sehingga menekan nilai tukar. Sebaliknya, kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal asing yang memperkuat nilai tukar. Di Indonesia, interaksi ketiga variabel tersebut menjadi sangat penting dalam kebijakan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan nilai tukar rupiah (Azalia, 2019).

Tabel 1 : Tingkat Inflasi per bulan tahun 2023 – 2024

Janu 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agus 2023	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023
5.28%	5.47%	4.97%	4.33%	4%	3.52%	3.08%	3.27%	2.28%	2.56%	2.86%	2.61%
Janu 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agus 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024
2.57%	2.75%	3.05%	3%	2.84%	2.51%	2.13%	2.12%	1.84%	1.71%	1.55%	1.57%

Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Berdasarkan tabel, inflasi Indonesia pada 2023 menunjukkan tren menurun dari sekitar 5,28% pada Januari menjadi 2,61% pada Desember 2023. Angka ini menggambarkan keberhasilan pengendalian tekanan harga setelah periode inflasi yang relatif tinggi di awal tahun, sehingga pada akhir 2023 inflasi kembali berada di kisaran sasaran Bank Indonesia. Pada 2024, pola inflasi relatif lebih stabil dan cenderung bergerak di rentang rendah–sedang, yaitu sekitar 2,57% pada Januari dan terus turun hingga sekitar 1,57% pada Desember 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi semakin mereda dan ekspektasi inflasi masyarakat relatif terjaga.

Pergerakan inflasi tersebut berkaitan erat dengan fluktuasi stabilitas nilai tukar Rupiah pada 2023–2024. Ketika inflasi masih tinggi di awal 2023, tekanan terhadap Rupiah cenderung lebih kuat karena harga dalam negeri naik lebih cepat dibandingkan mitra dagang, sehingga daya saing ekspor menurun dan permintaan valuta asing meningkat. Namun, seiring penurunan inflasi hingga 2024, tekanan depresiasi terhadap Rupiah relatif berkurang dan membantu menahan gejolak nilai tukar, meskipun faktor global dan sentimen pasar tetap berperan. Dengan kata lain, tren penurunan inflasi pada 2023–2024 menjadi salah satu faktor yang mendukung upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, walaupun stabilitas tersebut tetap berfluktuasi akibat kombinasi pengaruh inflasi, suku bunga, dan kondisi eksternal.

Suku bunga dapat dipahami sebagai biaya yang harus dibayar untuk meminjam uang atau imbalan karena menunda penggunaan uang. Dalam konteks bisnis, kenaikan suku bunga yang terlalu tinggi bisa menjadi masalah serius. Hal ini akan memperberat beban finansial perusahaan karena mereka harus membayar bunga yang lebih besar atas utang-utang mereka. Konsekuensinya, laba atau keuntungan bersih perusahaan akan berkurang secara signifikan, sehingga menyulitkan dunia usaha dalam menjalankan dan mengembangkan operasionalnya (Ningsih, 2016). Salah satu alat utama yang dipakai Bank Indonesia (BI) untuk mengendalikan laju inflasi adalah melalui penetapan suku bunga dalam instrumen keuangannya, seperti Suku Bunga Bank Indonesia (SBI). Apabila tingkat inflasi sedang tinggi, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk mengerem laju kenaikan harga di pasar. Kenaikan suku bunga ini, pada gilirannya, akan meningkatkan beban biaya bunga yang harus ditanggung oleh peminjam, baik itu perbankan maupun dunia usaha (Ningsih, 2016).

Suku bunga dapat mempengaruhi berbagai keputusan ekonomi rumah tangga maupun pelaku usaha. Ketika suku bunga berada pada tingkat yang tinggi, biaya pinjaman ikut naik sehingga orang cenderung menunda konsumsi dan lebih memilih menyimpan dana di perbankan untuk memperoleh imbal hasil bunga yang lebih besar. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, tabungan di bank menjadi

kurang menarik sehingga masyarakat lebih terdorong menggunakan dananya untuk konsumsi atau mengalihkan ke investasi lain yang dianggap lebih menguntungkan, misalnya usaha, properti, atau instrumen keuangan yang berisiko lebih tinggi (Azalia, 2019).

Tabel 2 : Tingkat suku bunga per bulan tahun 2023 – 2024

Janu 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agus 2023	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023
5,75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	6.00%	6.00%	6.00%
Janu 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agus 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024
6.00%	6.00%	6.00%	6.25%	6.25%	6.25%	6.25%	6.25%	6.00%	6.00%	6.00%	6.00%

Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>

Tabel suku bunga 2023–2024 menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga Bank Indonesia cenderung ketat (5,75%–6,25%) untuk merespons tekanan inflasi dan menjaga daya tarik aset Rupiah. Pada tahun 2023, suku bunga dijaga sebesar 5,75% hampir sepanjang tahun, lalu terakumulasi menjadi 6,00% pada Oktober–Desember 2023 untuk meredam tekanan depresiasi Rupiah dan menahan arus keluar modal asing, sehingga nilai gejolak tukar tidak semakin tajam.

Pada tahun 2024, suku bunga dipertahankan tinggi di 6,00%, kemudian terakumulasi lagi menjadi 6,25% pada April–Agustus, yang mencerminkan upaya tambahan untuk memperkuat kepercayaan pasar terhadap Rupiah dan menstabilkan nilai tukar di tengah untuk memperkuat global. Kenaikan suku bunga ini mendorong aliran modal masuk karena imbal hasil rupiah menjadi lebih menarik, sehingga dapat menahan pelemahan kurs dan mengurangi volatilitas. Ketika kondisi mulai lebih terkendali, penurunan kembali ke 6,00% pada September–Desember 2024 menunjukkan normalisasi kebijakan, dengan harapan nilai tukar tetap relatif stabil tanpa menekan pertumbuhan ekonomi secara berlebihan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian (Ansar et al., 2024) dalam jurnal JIMB tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar” berfokus pada periode 2013–2022 dengan data tahunan dan hanya melihat pengaruh langsung inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap tingkat nilai tukar Rupiah. Penelitian ini belum menyentuh periode 2023–2024, belum memotret situasi pasca-pandemi ketika inflasi mulai turun dan suku bunga BI naik cukup agresif, serta belum menyoroti bagaimana kedua variabel tersebut mempengaruhi tingkat kestabilan atau meningkatkan nilai tukar (volatilitas), melainkan baru melihat perubahan rata-rata kurs. Sedangkan dalam penelitian lain oleh (Ramadhona & Lubis, n.d.) dalam jurnal JGI dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” menggunakan pendekatan VECM dengan memasukkan suku bunga, inflasi, impor, dan ekspor pada rentang tahun 2013–2019. Fokusnya adalah hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut dan nilai tukar Rupiah, tetapi periode penelitian berakhir sebelum shock besar pandemi Covid-19 dan episode kenaikan suku bunga global yang sangat berpengaruh pada tahun 2020–2024. Selain itu, nilai tukar dalam artikel ini juga diperlakukan sebagai level variabel (kurs rata-rata), bukan sebagai indikator stabilitas, sehingga dimensi “fluktuasi stabilitas nilai tukar” yang menjadi inti judul Anda belum dieksplorasi secara khusus.

Di sisi lain, artikel lain oleh (Nadzwa Amalia Lutvia, 2025) yang berjudul “Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Dekat VECM di Indonesia” memang sudah mencakup data hingga 2011 Q1–2023 Q4 dan menggunakan model VECM serta dekomposisi varian, tetapi fokus

variabel independennya adalah PDB, remitansi, FDI, dan inflasi. Suku bunga tidak dijadikan variabel utama, dan hasilnya justru tekanan peran investasi (FDI) sebagai penentu utama pergerakan nilai tukar, sementara inflasi dalam jangka panjang tidak signifikan. Dengan kata lain, artikel ini menggambarkan peran variabel riil dan aliran modal terhadap kurs, tetapi belum secara spesifik menguji pasangan variabel inflasi dan suku bunga sebagai dua indikator kebijakan moneter yang secara teoritis sangat terkait dengan kestabilan nilai tukar, khususnya pada periode 2023–2024 saat BI Rate berada pada level tinggi.

Meskipun studi mengenai determinan nilai tukar Rupiah telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan kajian yang relevan dengan konteks 2023–2024. Pertama, sebagian penelitian terdahulu cenderung menggunakan periode observasi sebelum fase pengetatan moneter global terkini, sehingga belum menangkap dinamika kurs pada saat suku bunga domestik berada pada level tinggi dan tekanan eksternal (misalnya penguatan dolar AS) lebih dominan. Kedua, banyak penelitian memposisikan nilai tukar sebagai level kurs rata-rata, bukan sebagai ukuran kestabilan/volatilitas, padahal volatilitas lebih sensitif terhadap shock jangka pendek dan sentimen global. Ketiga, beberapa studi memasukkan banyak variabel (misalnya uang beredar, ekspor-impor, FDI, dan variabel riil lain) sehingga sulit mengisolasi peran dua instrumen makro yang paling dekat dengan transmisi kebijakan moneter yakni inflasi dan suku bunga acuan terhadap dinamika volatilitas Rupiah. Dengan demikian, terdapat ruang riset untuk menguji kembali apakah dua indikator kebijakan moneter domestik tersebut masih relevan menjelaskan volatilitas Rupiah pada periode terbaru 2023–2024.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara spesifik menggunakan data bulanan periode Januari 2023–Desember 2024, yaitu fase pasca pandemi yang ditandai normalisasi inflasi domestik dan kebijakan suku bunga yang relatif ketat, serta berlangsung bersamaan dengan pengetatan moneter global. Kedua, penelitian ini menempatkan variabel dependen sebagai indikator fluktuasi/volatilitas nilai tukar Rupiah, bukan sekadar perubahan level kurs, sehingga analisis lebih tepat untuk membaca risiko ketidakpastian nilai tukar. Ketiga, penelitian ini memfokuskan pengujian hanya pada inflasi dan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai proksi utama transmisi kebijakan moneter, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih terarah mengenai apakah mekanisme moneter domestik masih efektif menjelaskan volatilitas kurs dalam kondisi tekanan eksternal yang kuat.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga, baik secara parsial maupun simultan, terhadap volatilitas nilai tukar Rupiah pada periode Januari 2023–Desember 2024.

Tinjauan Teori

Kurs Nilai Rupiah

Kurs atau nilai tukar merupakan harga suatu mata uang domestik yang dinyatakan dalam mata uang asing. Dalam konteks Indonesia, nilai tukar menggambarkan nilai Rupiah terhadap mata uang asing seperti Dolar Amerika Serikat. Nilai tukar menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi makro karena mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran valuta asing di suatu negara (Astuty, 2023). Perubahan kurs dapat membawa dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi, terutama bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional (Aprilliantoni & Jimale, 2024). Dalam literatur ekonomi kurs sering dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental seperti perbedaan tingkat inflasi, perbedaan suku bunga, neraca perdagangan, arus modal, hingga kondisi politik dan sentimen pasar. Apabila permintaan terhadap valuta asing meningkat, misalnya karena impor lebih tinggi daripada ekspor, maka kurs mata uang domestik cenderung melemah. Sebaliknya, peningkatan kepercayaan investor yang mendorong masuknya modal asing akan memperkuat nilai tukar rupiah

(Setefannya et al., 2024).

Pergerakan kurs memiliki implikasi yang luas terhadap perekonomian. Pelemahan Rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan mendorong kenaikan harga barang, yang pada akhirnya memicu inflasi. Di sisi lain depresiasi Rupiah dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, karena harga menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan pasar internasional (Saputri et al., 2025). Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter pemerintah dan Bank Indonesia. fluktuasi kurs dapat memengaruhi persepsi risiko investor sehingga dapat berdampak pada pergerakan suku bunga dan inflasi (Mardiyani et al., 2025). Integrasi antara variabel ekonomi makro tersebut menjadikan kurs sebagai instrumen penting dalam analisis strategi moneter serta respon kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan umum dan terus-menerus dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dalam kerangka ekonomi makro, inflasi menggambarkan penurunan daya beli mata uang domestik, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin sedikit barang atau jasa yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang. Dalam konteks Indonesia, inflasi memainkan peranan penting sebagai salah satu variabel ekonomi yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti nilai tukar dan suku bunga (Zalogo & Program, 2017).

Secara teoritis mekanisme pengaruh inflasi terhadap nilai tukar berjalan melalui beberapa jalur. Ketika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan dengan negara mitra dagang, maka barang impor menjadi relatif lebih murah bagi konsumen domestik dan permintaan terhadap valuta asing meningkat untuk melakukan impor. Hal ini dapat menyebabkan tekanan pelemahan pada mata uang domestik. Sebaliknya, kenaikan kepercayaan terhadap mata uang domestik yang bisa muncul apabila inflasi terkendali akan membantu mempertahankan atau memperkuat nilai tukar.

Dalam penelitian empiris di Indonesia, hasil-hasil studi terkait pengaruh inflasi terhadap nilai tukar menunjukkan ragam temuan. Sebagai contoh, studi oleh L. Azizah pada periode 2010-2019 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, namun secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar (Azizah et al., 2019). Studi lain, yang memfokuskan pada periode 2013-2018, menemukan bahwa meskipun variabel suku bunga kebijakan bank sentral dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah, variabel inflasi ternyata berpengaruh negatif dan bahkan tidak signifikan (Alawiyah & Amzar, 2019). Di sisi lain, penelitian terbaru oleh A. B. Santosa (2024) mengindikasikan bahwa inflasi dan nilai tukar Rupiah berkaitan erat stabilitas nilai tukar dipercaya berdampak pada kepercayaan investor, yang kemudian berdampak pada variabel makro lainnya (Santosa et al., 2024).

Implikasi dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan nilai tukar tidak selalu bersifat langsung atau linear dalam konteks Indonesia. Efek inflasi terhadap nilai tukar dapat dipengaruhi oleh kombinasi variabel lain seperti suku bunga, jumlah uang beredar, neraca perdagangan dan ekspektasi pelaku pasar. Dengan demikian, dalam kerangka penelitian kamu, variabel inflasi dapat diposisikan sebagai variabel ekonomi yang memengaruhi nilai tukar, baik secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung dan sekaligus saling berkaitan dengan variabel kurs dan suku bunga.

Teori Suku Bunga

Suku Bunga Merupakan Suatu harga uang yang menjadi dasar bagi perhitungan bunga kredit dan mempengaruhi keputusan kredit perbankan yang ditetapkan oleh bank sentral di berbagai negara. Pada negara Indonesia dikenal namanya dengan Suku Bunga Bank Indonesia atau BI Rate (atau sekarang

digantikan dengan BI 7-day Reverse Repo Rate), yang berfungsi sebagai acuan utama tingkat suku bunga di perbankan dalam Negara Indonesia. BI Rate ditujukan untuk menjaga suku bunga acuan negara agar tidak mengganggu kebijakan moneter secara menyeluruh di Indonesia (Agustin, 2021).

Dalam menjaga kestabilan akan Nilai tukar Rupiah dan menjaga Inflasi, Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam mengatur sistem moneter nasional dengan melalui kebijakan moneternya yakni menetapkan jumlah besaran BI Rate yang diberitahukan terbuka kepada publik. Penetapan BI rate menjadi sinyal penting bagi masyarakat dan pasar. Ketika Inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah diperkirakan maka Bank Indonesia dapat menaikkan tingkat suku bunga, sebaliknya jika tingkat inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran maka BI rate akan diturunkan oleh BI (Ansar et al., 2024).

Pergerakan naik turunnya tingkat suku bunga juga dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang di suatu pasar. Ketika permintaan peminjam lebih besar dari jumlah uang yang ditawarkan maka dapat berdampak pada naiknya tingkat suku bunga. Sebaliknya jika Permintaan peminjam lebih sedikit daripada jumlah uang yang akan disediakan oleh kreditur maka Tingkat suku bunga akan mengalami penurunan. Hal inilah berhubungan selurus dengan nilai tukar rupiah yang dapat cenderung berfluktuasi sesuai dengan perubahan tingkat suku bunga di pasar ekonomi dalam Negeri maupun Luar negeri. tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam negeri, suku bunga juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suku bunga global (The Fed AS), dan dinamika Politik antar negara (Susanto, 2023).

Uji Hipotesis

Merumuskan Hipotesis (Hipotesis Penelitian dan Hipotesis Statistik) yang akan digunakan untuk mencari jawaban adakah keterkaitan pengaruh dari variabel ekonomi terhadap laju fluktuasi nilai tukar rupiah.

Tabel 3. Hipotesis penelitian

Jenis Hipotesis	Hipotesis Penelitian Satu Arah – Arah Kanan (Positif)	Hipotesis Statistik
Asosiatif Regresi Berganda - Parsial	H ₀ : Stabilitas nilai tukar rupiah tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat inflasi negara. H ₁ : Stabilitas nilai tukar rupiah terpengaruh oleh tingkat inflasi negara.	H ₀ : $\beta \leq 0$ H ₁ : $\beta > 0$
Asosiatif Regresi Berganda - Parsial	H ₀ : Stabilitas nilai tukar rupiah tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat suku bunga negara. H ₁ : Stabilitas nilai tukar rupiah terpengaruh oleh tingkat suku bunga negara.	H ₀ : $\beta \leq 0$ H ₁ : $\beta > 0$
Asosiatif Regresi Berganda - Simultan	H ₀ : Stabilitas nilai tukar rupiah tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat inflasi dan BI- Rate negara. H ₁ : Stabilitas nilai tukar rupiah terpengaruh oleh tingkat inflasi dan BI-Rate negara.	H ₀ : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ H ₁ : minimal satu $\beta \neq 0$

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel inflasi, suku bunga, dan stabilitas nilai tukar Rupiah selama periode penelitian, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data dari BPS mencakup informasi mengenai tingkat inflasi dan indikator makroekonomi lainnya, sedangkan data dari Bank Indonesia mencakup nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dan suku bunga acuan (BI Rate atau BI 7-Day Reverse Repo Rate). Data yang digunakan berbentuk data bulanan selama periode Januari 2023 hingga Desember 2024 sehingga diperoleh 24 observasi.

Pemilihan periode 2023–2024 dilakukan secara purposif dengan pertimbangan akademik dan kontekstual. Periode ini merepresentasikan fase pascapandemi ketika inflasi domestik menunjukkan tren penurunan menuju kisaran sasaran otoritas moneter, sementara suku bunga berada pada level relatif tinggi sebagai respons terhadap dinamika ekonomi global. Selain itu, periode tersebut bertepatan dengan fase pengetatan moneter global yang dipimpin oleh Federal Reserve, yang memberikan tekanan signifikan terhadap nilai tukar negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan demikian, pembatasan periode penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih terfokus pada dinamika stabilitas nilai tukar dalam konteks kebijakan moneter ketat dan ketidakpastian global terkini.

Seluruh Jumlah sampel sebanyak 24 observasi memang tergolong terbatas apabila dibandingkan dengan penelitian deret waktu jangka panjang. Namun, penggunaan data bulanan tetap memungkinkan pengujian regresi dilakukan dengan derajat kebebasan yang memadai. Penelitian ini menyadari bahwa ukuran sampel yang relatif kecil dapat memengaruhi kekuatan statistik model serta berpotensi menurunkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu, interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dan dibatasi pada konteks periode penelitian tanpa melakukan generalisasi yang melampaui cakupan waktu yang dianalisis.

Data dan Sumber Data Berupa Tabel

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa menggunakan data yang diambil dari beberapa sumber seperti BPS, BI, dan emendag. Data tersebut berisi Data Inflasi, Suku Bunga Indonesia (Bi-Rate), serat indeks nilai tukar rupiah, berikut merupakan data data tersebut.

Tabel 4. Data Penelitian

Bulan Tahun	Tingkat inflasi(%)	Tingkat Suku Bunga (%)	Stabilitas Nilai Tukar Rupiah (%)
Jan 2023	5,28	5,75	2,23
Feb 2023	5,47	5,75	1,97
Mar 2023	4,97	5,75	-1,39
Apr 2023	4,33	5,75	-2,06
Mei 2023	4,00	5,75	1,48
Jun 2023	3,52	5,75	0,38
Juli 2023	3,08	5,75	0,38
Agu 2023	3,27	5,75	1,04
Sep 2023	2,28	5,75	1,88
Okt 2023	2,56	6,00	2,52

Nov 2023	2,86	6,00	-3,34
Des 2023	2,61	6,00	0,21
Jan 2024	2,57	6,00	1,65
Feb 2024	2,75	6,00	-0,78
Mar 2024	3,05	6,00	1,15
Apr 2024	3,00	6,00	2,50
Mei 2024	2,94	6,25	0,02
Jun 2024	2,51	6,25	1,03
Jul 2024	2,13	6,25	-0,62
Agu 2024	2,12	6,25	-5,59
Sep 2024	1,84	6,00	-1,76
Okt 2024	1,71	6,00	3,92
Nov 2024	1,55	6,00	0,92
Des 2024	1,57	6,00	1,75

Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 hingga 2024 kondisi ekonomi Indonesia bergerak menuju stabilitas yang lebih baik. Pada awal 2023 inflasi masih berada di level tinggi sekitar 5%, namun secara bertahap terus menurun hingga berada di kisaran 2–3% pada akhir 2023 dan semakin terkendali di kisaran 1,5–3% sepanjang tahun 2024. Penurunan ini menggambarkan keberhasilan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan harga dan menjaga kestabilan ekonomi. Sementara itu, tingkat suku bunga berada pada posisi relatif tinggi antara 5,75% hingga 6,25% sepanjang periode tersebut.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data Model berikut ini dipakai dalam penelitian ini guna dapat menguji hubungan antara variabel dependen dan independen dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Indeks Stabilitas Nilai Rupiah

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Suku Bunga Indonesia

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

regresi ε = Error term

Hasil Penelitian dan Diskusi

Analisis Data Statistika Deskriptif

Tabel 5. *Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat_inflasi	24	1.55	5.47	2.9988	1.11051
Tingkat_suku_bunga	24	5.75	6.25	5.9479	.18037

Stabilitas_Nilai_tukar_rupiah	24	-5.59	3.92	.3954	2.10478
Valdi N (listwise)	24				

Sumber: Hasil Pengelolaan IBM SPSS Statistic 25

Tabel *discriptive statistic* berisi keadaan diskristif variabel, yang dimana statistika deskripsi memberi gambaran suatu data. Pada tabel 4. diatas menunjukkan bahwa nilai N (atau dengan kata lain yaitu jumlah data) yang akan diteliti berjumlah 24 sampel. Indeks stabilitas fluktuasi nilai tukar rupiah mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 2.10478 pada data tahun 2023-2024. Pada variabel independen tingkat inflasi mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 2.998% pada rentang data tahun 2023-2024, dengan std. deviation 1.11051% . Sedangkan pada variabel independen Suku Bunga memiliki nilai mean atau rata-ratanya sebesar 5.947% pada rentang data tahun 2023-2024, yang dimana data ini terdapat std. deviation sebesar 0.18027% .

Uji Model Summary

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306	.093	.007	2.09734

- a. Predictors: (Constant), tingkat_suku_bunga, Tingkat_inflasi)

Sumber: Hasil Pengelolaan IBM SPSS Statistic 25

Pada tabel Model *Summary* di atas menjelaskan nilai koefisien regresi berganda (R) sebesar 0,306 serta juga koefisien determinasi regresi berganda sebesar 0,093. Artinya sebesar 9,3% stabilitas sistem keuangan dapat dijelaskan melalui variasi nilai variabel tingkat inflasi dan BI Rate. Sedangkan sisanya 90,7% terdapat pengaruh variabel yang tidak ada diteliti pada penelitian ini.

Uji Annova

Tabel 7. Hipotesis Simultan ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.517	2	4.758	1.082	.357 ^b
	Residual	92.376	21	4.399		
	Total	101.892	23			

- a. Dependent Variable: Stabilitas_nilai_tukar_rupiah
b. Predictors: (Constant), tingkat_suku_bunga, Tingkat_inflasi

Sumber: Hasil Pengelolaan IBM SPSS Statistic 25

Tabel Anova di atas menjelaskan bahwa uji signifikansi koefisien regresi berganda atau uji simultan (Hipotesis 3) didapat nilai F_{hitung} sebesar 1,082 dan F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$; $df_1 = 2$; $df_2 = 21$ yaitu $F_{tab}(0,05, 2;21) = 3,47$. Sehingga $F_{hitung}(1,082) < F_{tabel}(3,47)$, maka H_0 dapat diterima atau H_1 ditolak. Maka Tersebut memiliki arti dengan cara simultan variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah periode tahun 2023-2024.

Uji Statistik T (Signifikansi Parameter Individual)

Tabel 8. *Coefficient*^a

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	28.531	19.466		1.466	.158
	Tingkat_inflasi	-.388	.504	-.205	-.769	.450
	Tingkat_suku_bunga	-4.535	3.107	-.388	-1.460	.159

a. Dependent Variable: Stabilitas_bilai_tukar_rupiah

Sumber: Hasil Pengelolaan IBM SPSS Statistic 25

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien bahwa pada kolom B diketahui Constant sebesar 28,531 serta Koefisien Regresi tingkat inflasi sebesar 0,388 dan suku bunga sebesar 4,535.

$$\text{Jadi persamaan regresi } Y = 28,531 + 0,388 X_1 + 4,535 X_2$$

Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang dipergunakan yakni sebesar 5%. Sesuai dengan pengujian uji t pada tabel tersebut :

- Nilai Variabel Tingkat Inflasi (X1) Nilai Sig. = 0,450 Karena $0,450 > 0,05$ t hitung = $-0,769 < t$ tabel = 2,080 artinya secara statistik tidak signifikan, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung < t tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah periode 2023–2024
- Variabel Suku Bunga (X2) Nilai Sig. = 0,159 karena $0,159 > 0,05$ t hitung = $-1,460 < t$ tabel = 2,080 artinya secara statistik tidak signifikan, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung < t tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah periode 2023–2024.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Fluktuasi Nilai Rupiah

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dalam model regresi, variabel inflasi menunjukkan koefisien sebesar 0,388, yang berarti bahwa secara teoritis inflasi memiliki pengaruh positif terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Arah koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan fluktuasi nilai rupiah. Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep daya beli, dimana ketika inflasi meningkat maka harga barang dan jasa dalam negeri mengalami kenaikan sehingga daya beli masyarakat melemah. Pelemahan daya beli ini dapat menurunkan minat investor terhadap instrumen domestik serta mengurangi permintaan terhadap mata uang rupiah. Akibatnya, nilai tukar rupiah menjadi lebih rentan mengalami fluktuasi atau bahkan mengalami depresiasi. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sering digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara karena perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Sembiring & Panca, 2025)

Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai p-value inflasi sebesar 0,450, yang jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, meskipun koefisiennya positif, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah pada periode penelitian tahun 2023–2024.

Artinya, perubahan inflasi yang terjadi pada periode tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan nilai tukar rupiah secara statistik. Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa fluktuasi nilai rupiah tidak sepenuhnya didorong oleh kondisi inflasi domestik, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi lainnya yang lebih dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekonomi tertentu karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun kondisi ekonomi global. (Purba et al., 2024)

Penjelasan ini juga konsisten dengan kondisi makroekonomi Indonesia selama periode 2023–2024, dimana tingkat inflasi nasional berada pada kondisi yang relatif stabil dan masih berada dalam rentang target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Stabilitas inflasi tersebut menyebabkan inflasi tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Pada periode tersebut, faktor eksternal seperti perubahan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (The Fed), penguatan dolar Amerika Serikat, ketidakpastian ekonomi global, serta arus modal asing justru lebih berperan dalam mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor global seperti arus modal internasional, kebijakan moneter, serta kondisi ekonomi dunia. (Angin et al., 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara teori kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan fluktuasi nilai rupiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah pada periode 2023–2024. Fluktuasi rupiah pada periode tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan kebijakan ekonomi global, sementara inflasi domestik yang relatif stabil membuat pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah menjadi lemah dan tidak signifikan secara statistik

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

Suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara teoritis merupakan instrumen utama dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap nilai tukar. Berdasarkan pendekatan *interest rate parity*, kenaikan suku bunga domestik relatif terhadap suku bunga global akan meningkatkan imbal hasil aset keuangan domestik, mendorong arus masuk modal, serta memperkuat nilai tukar rupiah. Namun demikian, hasil pengujian regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki koefisien sebesar $-4,535$ dengan nilai signifikansi $0,159$ ($>0,05$) dan t -hitung $-1,460$ ($<2,080$). Hasil tersebut menegaskan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah periode 2023–2024. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan negatif, secara statistik variabel ini tidak memiliki daya jelas yang memadai terhadap volatilitas kurs.

Ketidaksignifikanan tersebut mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan suku bunga terhadap stabilitas nilai tukar pada periode penelitian relatif lemah. Stabilitas suku bunga pada level tinggi selama 2023–2024 menyebabkan variasinya terbatas sehingga kontribusinya dalam menjelaskan perubahan kurs menjadi kecil. Di sisi lain, tekanan eksternal lebih dominan, terutama dampak pengetatan moneter global oleh Federal Reserve yang memperkuat dolar Amerika Serikat dan meningkatkan volatilitas mata uang negara berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan rupiah dalam periode penelitian lebih dipengaruhi faktor global dibandingkan respons terhadap instrumen kebijakan domestik.

Menurut penelitian (Ansar et al., 2024) terdapat perbedaan hasil empiris. Penelitian tersebut menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada periode 2013–2022. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa aspek. Pertama, periode observasi Ansar et al. mencakup dinamika makroekonomi yang lebih panjang dengan variasi suku bunga yang lebih fluktuatif, sehingga

pengaruhnya terhadap nilai tukar lebih terlihat secara statistik. Kedua, penelitian tersebut menggunakan level nilai tukar sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menganalisis fluktuasi atau volatilitasnya. Secara konseptual, level kurs cenderung merefleksikan kondisi fundamental jangka menengah-panjang, sementara volatilitas lebih sensitif terhadap sentimen pasar dan shock eksternal jangka pendek. Dengan demikian, perbedaan pendekatan dan konteks ekonomi turut memengaruhi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada periode 2023–2024 suku bunga tidak berperan signifikan dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan sebagian penelitian terdahulu, namun perbedaan tersebut mencerminkan perubahan struktur determinan nilai tukar dalam kondisi ekonomi global yang lebih terintegrasi dan rentan terhadap tekanan eksternal. Dengan demikian, efektivitas suku bunga sebagai instrumen stabilisasi nilai tukar bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi domestik maupun global yang melingkupinya.

Pengaruh Variabel Ekonomi Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan uji ANOVA pada model regresi linier berganda, diperoleh nilai F-hitung sebesar 1.082 dengan nilai signifikansi sebesar 0.357. Nilai signifikansi tersebut di bawah ambang batas F_{tabel} 3,47 pada derajat kebebasan 2 dan 21. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa model regresi variabel suku bunga dan inflasi secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah selama periode 2023-2024. secara langsung temuan ini menolak hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh signifikan variabel independen terhadap fluktuasi nilai rupiah, karena rendahnya nilai F-hitung mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun sangat lemah dan tidak dapat digunakan besarnya variasi residual (*Mean Square Residual* 4,399) dibanding variasi regresi (*Mean Square Regression* 4,758) mengonfirmasi bahwa kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan pergerakan rupiah dapat diabaikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2025) mengungkap hasil selaras dengan penelitian ini karena mengemukakan bahwa dalam periode 2010-2024, suku bunga dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar uang rupiah di Indonesia. Bahkan, data dari CNBC Indonesia (2024) secara spesifik menunjukkan bahwa nilai rupiah alih-alih menguat, tetapi justru cenderung melemah setelah Bank Indonesia menaikkan suku bunga (BI Rate) pada sepanjang 2022-2024. Fenomena ini mengkonfirmasi bahwa di era ketidakpastian global saat ini, faktor eksternal seperti penguatan indeks dolar AS dan kebijakan moneter *The Fed* memiliki daya dominan yang seringkali meniadakan efek tradisional dari variabel fundamental domestik

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji ANOVA, tidak terdapat pengaruh dari variabel inflasi dan suku bunga terhadap fluktuasi nilai Rupiah. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan faktor eksternal sebagai determinan utama pergerakan kurs, sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan moneter domestik perlu dipadukan dengan kebijakan stabilisasi makro ekonomi lainnya untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Implikasinya, para peneliti dan pemegang kebijakan perlu mulai menggeser fokus hubungan tidak hanya pada variabel makro domestik, tetapi juga merespons secara lebih agresif gejolak eksternal dan perilaku *hot money* yang menjadi penentu utama pergerakan rupiah di periode 2023-2024..

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data bulanan periode Januari 2023 hingga Desember 2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah. Demikian pula, variabel suku bunga yang diprosikan

melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah. Secara simultan, inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar pada periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika nilai tukar Rupiah selama 2023–2024 lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan sentimen global dibandingkan oleh variabel makroekonomi domestik yang diteliti.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi eksplisit dalam dua aspek. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai determinan nilai tukar dengan menghadirkan bukti terkini pada periode pascapandemi dan fase pengetatan moneter global. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas instrumen kebijakan moneter domestik dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar bersifat kontekstual dan tidak selalu signifikan dalam jangka pendek, khususnya ketika tekanan eksternal lebih dominan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa struktur determinan nilai tukar dapat berubah sesuai dengan rezim kebijakan dan kondisi ekonomi global yang melingkupinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif terbatas karena hanya mencakup periode dua tahun dengan total 24 observasi, sehingga dapat memengaruhi kekuatan statistik model. Kedua, variabel independen yang digunakan masih terbatas pada inflasi dan suku bunga, sementara faktor lain seperti cadangan devisa, neraca perdagangan, aliran modal asing, maupun indeks dolar global tidak dimasukkan dalam model. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier sederhana yang belum mempertimbangkan kemungkinan hubungan dinamis atau efek jangka panjang antarvariabel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi agar memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan hasil estimasi yang lebih kuat. Selain itu, penambahan variabel eksternal dan indikator fundamental lainnya perlu dilakukan guna memperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan fluktuasi nilai tukar. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih kompleks, seperti *Vector Autoregression (VAR)* atau *Error Correction Model (ECM)*, untuk menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih mendalam. Dengan pengembangan tersebut, analisis mengenai stabilitas nilai tukar di Indonesia diharapkan menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, D. M. Dan M. R. (2022). *Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2022*. 2020, 19–34.
- Agustin, D. W. I. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi P- Issn:*, 2(1), 2798–2807.
- Alawiyah, T., & Amzar, Y. V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dengan Pendekatan Model Struktural Var. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter Vol.*, 7(1), 51–60.
- Angin, E. P., Irawan, F., Nababan, S., & Syuriani, E. (2022). *Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*.
- Ansar, R. F., Natasya, M., & Solikahan, E. Z. (2024). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar*. 7(2), 772–779.
- Aprilliantoni, & Jimale, F. A. (2024). The Exchange Rate Of The Rupiah In Indonesia: Volatility And Economic Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 125–130.
- Astuty, F. (2023). Determinan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Bisnis Nias Selatan*, 6(February), 1–14.
- Azalia, N. (2019). *Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2015-2019)*. 701–712.
- Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019 Luthfiah*.
- Kukuh, A., Pratama, Y., & As, H. (2023). *Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Periode Tahun 2020 - The Effect Of Interest Rates And Exchange Rate (Kurs) On The Composite Stock Price Index (Jci) (Period Of The Year 2020 - 2022)*. 5(1), 91–109.
- Mardiyani, S., Nabila, J., Kurniawan, A., Elfrian, A., Maulani, Z., & Sinaga, J. F. (2025). *Dinamika Kebijakan Moneter Dan Diplomasi Ekonomi Dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Universitas Bengkulu , Indonesia Perekonomian Suatu Negara , Terutama Bagi Negara Berkembang Seperti Indonesia . Nilai Tukar. Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, 1*.
- Nadzwa Amalia Lutvia, N. A. A. Z. (2025). *Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah : Pendekatan Vector Error Correction Model. 1*.
- Ningsih, S. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016*
- Purba, R., Silaban, P., & Sitorus, S. A. (2024). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Asset Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*. 960–975.
- Ramadhona, F., & Lubis, A. (N.D.). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. 3(01)*, 49–60. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.494>
- Rasyid, S., Tandilino, C., Wijaya, L., & Irianto, B. (2025). *Reaksi Pasar Modal Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Dan Us Dollar Di Sektor Perbankan. 6(3)*, 183–192. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6391>
- Santosa, A. B., Nawatmi, S., & Semarang, U. S. (2024). *Analisis Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Return Saham Industri Perbankan. Performance : Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume, 14(2)*, 262–270.
- Saputri, W., Hasmidyani, D., Berliani, L. E., Gustini, R., & Ogan, A. J. (2025). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Sembiring, A., & Panca, U. P. (2025). *Analisis Dampak Inflasi , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015 – 2024*. 584–595.
- Setefannya, Abisab, J., & Marisac, M. M. (2024). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Setefannya., Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi, 1*, 1–6.
- Susanto. (2023). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Jebi)*.
- Zalogo, E. F., & Program. (2017). *Analisis Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Erasma. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan, 1*, 22–35